

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence (1973) untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan dalam kondisi asimetri informasi, yaitu situasi di mana satu pihak memiliki informasi tersembunyi yang tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak lain. Menurut Spence, *signaling theory* menjelaskan bahwa pengirim sinyal (*signalers*) dapat memberikan informasi kepada penerima (*receivers*) melalui sinyal yang *observable*, sehingga mengurangi ketidakpastian akibat asimetri informasi.

Signaling theory berasumsi bahwa informasi yang tersedia tidak simetris antara pihak-pihak yang terlibat, dalam konteks ini yaitu antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi internal mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sementara pihak eksternal, seperti investor dan kreditor hanya dapat mengandalkan informasi yang disajikan melalui laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan. Menurut teori sinyal, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui penyajian informasi yang mencerminkan kondisi nyata dan prospek masa depan perusahaan. Sinyal ini dapat berupa angka, rasio, atau akun tertentu dalam laporan keuangan yang menunjukkan kinerja positif perusahaan. Dengan kata lain, manajemen secara

sukarela mengungkapkan informasi yang relevan agar pihak eksternal dapat memahami pandangan manajemen mengenai kondisi dan prospek perusahaan, sehingga pengambilan keputusan oleh pihak luar menjadi lebih rasional.

2.1.2 *Capital Intensity*

2.1.2.1 Pengertian *Capital Intensity*

Sartono, (2014) dalam penelitian Rani et al., (2022) menyatakan bahwa *Capital Intensity* pada dasarnya menggambarkan seberapa besar porsi dana perusahaan yang ditanamkan ke dalam aset tetap yang digunakan untuk menjalankan operasi. Dalam konteks ini, *Capital Intensity* dapat dipahami sebagai rasio aktivitas yang mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap seperti, mesin, peralatan pabrik, dan properti yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Investasi sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan aspek keuangan dan ekonomi yang secara umum dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang, namun tetap mengandung risiko dalam pelaksanaannya. Definisi ini menegaskan bahwa keputusan penanaman modal pada aset tetap merupakan bagian dari keputusan jangka panjang yang melibatkan pertimbangan manfaat dan risiko.

Riyanto, (2011:115) mengemukakan bahwa *Capital Intensity* menggambarkan efisiensi penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan. Investasi pada aset tetap mencerminkan harapan perusahaan untuk memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan melalui operasional yang menghasilkan pendapatan di masa depan. Perusahaan dengan *Capital Intensity* tinggi cenderung memiliki struktur aktiva yang didominasi oleh aset tetap, sedangkan perusahaan

dengan *Capital Intensity* rendah lebih mengandalkan aset lancar atau tenaga kerja dalam operasinya.

Ross et al., (2019) mengemukakan bahwa *Capital Intensity* merupakan rasio jumlah modal fisik atau aset tetap yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan satu unit pendapatan. Menurut PSAK 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau pengadaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau digunakan untuk tujuan administratif, serta diharapkan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode. *Capital Intensity* menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset untuk menghasilkan pendapatan dan mencerminkan struktur aset perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* adalah gambaran efisiensi penggunaan aset tetap dalam mencapai pendapatan atau output tertentu, semakin tinggi *Capital Intensity*, semakin besar jumlah aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau output yang sama.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan rasio intensitas modal misalnya pada total aset terhadap penjualan yang secara konsep merupakan kebalikan atau turunan dari perputaran aset. Dalam rasio aktivitas biasanya dibatasi pada rasio seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset. Menurut Kasmir, (2019:174), rasio aktivitas digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset. Dalam penelitian ini, efektivitas penggunaan aset dioperasionalkan melalui *Capital Intensity ratio* yang menggambarkan besarnya aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Kasmir, (2019:175) adapun tujuan yang ingin dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam Gudang;
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

2.1.2.3 Pengukuran *Capital Intensity*

Menurut Sumarsan & Erika, (2022), *Capital Intensity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dimana aktiva tetap dapat mengalami *depreciation* atau beban penyusutan yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan. *Capital Intensity Ratios* menunjukkan seberapa banyak modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan \$1 dari pendapatan. Alat ukur yang dapat digunakan untuk menghitung *Capital Intensity* yaitu:

1. Menurut Ross et al., (2019) *Capital Intensity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Sales}}$$

2. Menurut Angely et al., (2025) *Capital Intensity* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini menghitung *Capital Intensity* dengan membagi total aset tetap terhadap penjualan, sehingga dari rasio tersebut dapat menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang ditanamkan pada aset tetap di setiap pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini sering digunakan perusahaan untuk menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan asetnya. Secara sederhana, intensitas modal adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas aset dalam produksi (Ross et al., 2019:100)

2.1.3 *Investment Opportunity Set*

2.1.3.1 Pengertian *Investment Opportunity Set*

Istilah *Investment Opportunity Set* atau IOS pertama kali diperkenalkan oleh Myers pada tahun 1997. Menurut Myers, (1977) ,perusahaan merupakan gabungan antara nilai aset yang sudah ada dan pilihan investasi yang tersedia di masa depan. Secara umum, IOS adalah kumpulan pilihan investasi di masa depan yang dapat

berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value*. Investasi adalah alokasi sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Investasi merupakan penanaman sejumlah dana dalam bentuk uang ataupun barang yang diharapkan akan memberikan hasil di kemudian hari (Zulfikar, 2016:273). Menurut (Hartono, 2017:58), kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan untuk mendukung pertumbuhan nilai melalui alokasi sumber daya ke proyek-proyek bernilai tinggi, di mana semakin luas set peluang ini, semakin tinggi ekspektasi pasar terhadap *return* masa depan.

Yuliani et al., (2021) mengemukakan bahwa keputusan yang diambil untuk jangka waktu panjang terlihat dari keterampilan manajer keuangan dalam memilih berbagai investasi yang disebut dengan *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS merupakan sekumpulan peluang investasi yang bisa dipilih oleh perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa semakin banyak usaha yang dimiliki akan semakin beragam atau terdiversifikasi. *Investment Opportunity Set* menggambarkan seberapa banyak kesempatan atau peluang investasi yang tersedia bagi sebuah perusahaan, namun sangat bergantung pada keputusan pengeluaran perusahaan yang mendukung pertumbuhan di masa depan.

2.1.3.2 Pengukuran *Investment Opportunity Set*

Kallapur & Trombley, (1999) mengemukakan bahwa proksi *Investment Opportunity Set* yang digunakan dalam penelitian dapat digolongkan menjadi (tiga) jenis utama, yaitu:

1. Proksi IOS berbasis pada harga (*Price based-proxies*), proksi ini berdasarkan pada premis bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian besar tercermin dalam harga saham yang diperdagangkan di pasar. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi (*growth firm*) cenderung memiliki nilai pasar yang lebih besar relatif terhadap aset yang dimiliki dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan (*mature firm*). Jenis proksi ini berdasarkan harga yang meliputi beberapa rasio:

- a. *Market Value to Book of Assets*. Rasio ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasarnya. Semakin tinggi nilai MV/BVA menunjukkan porsi aset perusahaan yang lebih besar dialokasikan untuk peluang investasi masa depan. Rumus MV/BVA menurut Indriyati et al., (2024) adalah sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar saham beredar} \times \text{closing price})}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Market Value to Book of Equity* (MV/BE). Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai return investasi masa depan perusahaan akan lebih besar dari return ekuitas normal. Rasio tersebut dihitung dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga penutupan (market value) kemudian dibagi total ekuitas perusahaan.

$$MVBVE = \frac{\text{Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar saham beredar} \times \text{closing price})}{\text{Total Ekuitas Perusahaan}}$$

- c. Tobin's Q^2 . Rasio ini menggambarkan nilai pasar perusahaan yang dihitung dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga penutupan pasar.

Rumus Tobin's Q^2 adalah:

$$\text{Tobin's } Q^2 = \frac{\text{Market Value Equity} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- d. *Earning to Price* (EPS). Rasio ini mencerminkan rata-rata laba saham yang diperoleh dengan membagi laba per saham (EPS) dengan harga penutupan saham di pasar. Rumus EPS yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba per lembar saham}}{\text{Closing Price}}$$

2. Proksi IOS yang berdasarkan pada Investasi (*Investment-based proxies*), proksi ini didasari pada pemikiran bahwa tingkat investasi yang tinggi berkaitan positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Tingkat investasi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan peluang investasi yang ada. Kinerja operasional perusahaan terbukti dalam kemampuannya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode waktu tertentu. Proksi ini berbasis investasi meliputi:

- a. *Ratio of Capital Expenditure to Book Value of Assets* (CAPBVA). Rasio ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tambahan modal yang dapat dialokasikan untuk membangun aset produktif baru, sehingga perusahaan memiliki potensi pertumbuhan usaha. Rumus CAPBVA yaitu:

$$\text{CAPBVA} = \frac{\text{Nilai Buku AT } t - \text{Nilai Buku AT } t-i}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Ratio of Capital Expenditure to Market Value of Assets* (CAPMVA). Rasio ini mencerminkan bahwa terjadinya peningkatan modal saham yang

dimasukkan ke dalam struktur permodalan perusahaan. Rumus CAPMVA yaitu:

$$\text{CAPMVA} = \frac{\text{Nilai Buku AT } t - \text{Nilai Buku AT } t-i}{\text{TA} - \text{TE} + (\text{Saham} \times \text{Closing Price})}$$

- c. *Ratio Investment to Net Sales*. Rasio ini menggunakan investasi modal rill sebagai indikator untuk mengukur nilai buku *gross property, plant, dan equipment* perusahaan. Rumusnya yang digunakan yaitu:

$$\text{Inv.to Net Sales} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Sales}}$$

3. Proksi IOS yang berdasarkan pada Varian (*Variance-based proxies*), proksi ini menunjukkan bahwa nilai suatu opsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya variabilitas dalam ukuran yang mendasari opsi tersebut, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan pertumbuhan aset perusahaan.

Dalam penelitian ini, proksi yang akan digunakan yaitu proksi IOS berbasis pada harga (*price-based proxies*) dengan rasio *Market Value to Book of Assets*. Rasio ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. Rasio MV/BVA mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, jika rasio MV/BVA semakin tinggi, maka aset yang dikelola perusahaan juga semakin besar, maka akan semakin tinggi nilai IOS perusahaann. Menurut Hasanuddin et al., (2021), rasio MV/BVA dihitung dengan rumus berikut:

$\text{MVBVA} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar saham beredar} \times \text{closing price})}{\text{Total Aset}}$

2.1.4 Kualitas Laba

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Laba

Menurut Subramanyam, (2014:114), kualitas laba menekankan seberapa jauh laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan, yaitu suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi ketika informasi yang tercantum dalam laporan keuangan secara akurat menggambarkan aktivitas dan kinerja bisnis yang sesungguhnya dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Subramanyan (2014) mengemukakan bahwa kualitas laba dapat diartikan berdasarkan tingkat distorsi akuntansi, yaitu sejauh mana informasi dalam laporan keuangan mampu mempresentasikan secara akurat aktivitas ekonomi perusahaan. Kualitas laba sebagai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan, di mana perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi umumnya dapat diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba (*price-to-earnings ratio*) yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kualitas labanya lebih rendah.

Dechow et al., (2004), menyatakan laba berkualitas tinggi (*high quality earnings*) sebagai angka laba secara akurat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini, merupakan indikator yang baik untuk menilai nilai perusahaan. Mereka menjelaskan bahwa konsep kualitas laba bersifat kontekstual, artinya memiliki makna yang berbeda bagi pengguna laporan keuangan yang berbeda sesuai dengan tujuan penggunaan informasi tersebut. Regulator umumnya memandang laba berkualitas tinggi ketika sesuai dengan ketentuan dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), sementara kreditor cenderung memandang laba berkualitas tinggi ketika mudah dikonversi menjadi arus kas yang

dapat digunakan untuk membayar kewajiban. Harrison et al., (2010:122) mengemukakan bahwa terdapat banyak komponen kualitas laba, dan diantara yang paling utama adalah:

- 1) Pengakuan pendapatan dan beban yang tepat,
- 2) Rasio laba bersih, operasi, dan kotor yang tinggi serta berulang,
- 3) Ketiadaan perubahan kebijakan akuntansi, asumsi, serta estimasi untuk mendongkrak laba.

Tujuan utama analisis keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, menilai sejauh mana kinerja saat ini mencerminkan kinerja masa depan, serta menetapkan apakah harga saham yang berlaku saat ini sudah mencerminkan nilai sebenarnya perusahaan. Menurut Tambun, (2025), kualitas laba tidak hanya mencerminkan besar keuntungan perusahaan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana informasi laba itu dapat dipercaya dan relevan bagi pengguna laporan. Perspektif tersebut menjelaskan bahwa laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang mampu menggambarkan secara akurat kinerja operasional saat ini, berfungsi sebagai indikator yang baik untuk kinerja operasional masa depan, dan merupakan ukuran ringkasan yang berguna untuk menilai perusahaan.

2.1.4.2 Karakteristik Kualitas Laba

Kazemi et al., (2011) mengemukakan bahwa kualitas laba memiliki empat ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan sejauh mana laba yang dihasilkan perusahaan bersifat berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Laba yang tidak dipengaruhi oleh aktivitas yang bersifat tidak biasa maupun kejadian yang tidak terduga umumnya dianggap lebih persisten. Dengan kata lain, persistensi laba tercermin dari kemampuan laba untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang dan muncul secara berulang pada periode-periode berikutnya.

- b. Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan seberapa besar informasi laba saat ini dapat dijadikan dasar untuk memperkirakan laba di masa depan. Dalam kerangka konseptual FASB, karakteristik *predictability* dipandang sebagai komponen dari relevansi, karena informasi yang memiliki daya prediksi yang baik akan lebih bermanfaat bagi pengguna dalam menyusun estimasi kinerja perusahaan, baik atas hasil yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung.
- c. Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan seberapa informatif bagi investor dan pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Dalam hal ini, *value relevance* menekankan bahwa laba merupakan salah satu indikator pengukuran yang baik untuk merefleksikan aktivitas ekonomi perusahaan.
- d. Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan sejauh mana informasi laba disampaikan kepada pengguna mendukung pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dengan tepat waktu akan meningkatkan relevansi laba, karena investor dapat menyesuaikan ekspektasi imbal hasilnya secara lebih realistis berdasarkan informasi terbaru tersebut.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Penentu Kualitas Laba

Penilaian terhadap kualitas laba muncul karena adanya kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan serta keinginan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kualitas laba untuk keperluan evaluasi atau penilaian perusahaan. Subramanyam, (2014:114-115) mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang menjadi penentu kualitas laba, yaitu:

a. Prinsip Akuntansi

Salah satu faktor penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini bisa bersifat agresif (optimistis) atau konservatif. Laba yang dihitung secara konservatif biasanya dianggap berkualitas tinggi karena cenderung tidak melebih-lebihkan kinerja saat ini dan ekspektasi kinerja di masa depan dibandingkan dengan laba yang dihitung secara agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan terjadinya *overstatement* laba. Namun, konservatisme yang berlebihan, meskipun sementara dapat meningkatkan kualitas laba, justru dapat mengurangi keandalan dan relevansi laba dalam jangka panjang.

b. Penerapan Akuntansi

Faktor penentu lain dari kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan dalam menentukan besarnya laba melalui penerapan prinsip akuntansi untuk mengakui pendapatan dan beban. Beban-beban diskresioner seperti iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, riset, dan pengembangan dapat diatur waktunya untuk mengelola tingkat laba (atau

rugi) yang dilaporkan. Laba yang dipengaruhi oleh unsur waktu yang tidak terkait dengan kondisi operasional atau bisnis dapat mengurangi kualitas laba.

c. Risiko Bisnis

Faktor penentu ketiga dari kualitas laba adalah hubungan antara laba dan risiko bisnis. Hal ini mencakup pengaruh siklus dan faktor bisnis lainnya terhadap tingkat, stabilitas, sumber, serta variasi laba. Variasi laba yang tinggi umumnya tidak diinginkan dan dapat menurunkan kualitas laba. Kualitas laba yang tinggi biasanya dimiliki yang lebih terlindungi dari risiko bisnis.

2.1.4.4 Pengukuran Kualitas Laba

Penelitian ini menggunakan model (Tjahjadi & Nurdiniah, 2022) dalam buku (Tambun, 2025), yaitu:

$$Kualitas Laba = \frac{Operating Cash Flow}{Net Income}$$

Menurut Tambun (2025), semakin tinggi hasil rasio ini, khususnya jika lebih besar dari 1.0, maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan karena menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan benar didukung oleh kas yang masuk dari kegiatan utama perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran ini tidak hanya sekedar angka, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi terhadap suatu entitas bisnis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang melatarbelakangi dan mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Elvina Stephanie Aryffin dan Paulina Sutrisno (2024) melakukan penelitian dengan judul *“The Impact of Investment Opportunities, Financial Performance, Internal Mechanisms on Earnings Quality”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat hubungan *Investment Opportunities* terhadap *Quality of Earnings*.
2. Teguh Erawati dan Anita Widyastuti (2024) melakukan penelitian dengan judul *“Earnings Quality: Investment Opportunity Set and Corporate Governance as Intervening Variable”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Quality*.
3. Mochammad Aziz Ghoffar dan Etna Nur Afri Yuyeta (2023) melakukan penelitian dengan judul *“Firm Size, Pengaruh Leverage, Likuiditas, Investment Opportunity Set, Profitabilitas terhadap Earnings Quality”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Quality*.
4. Ciellie Christabelle Santoso dan Jesica Handoko (2022) melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

5. Sri Yanto dan Desy Metalia (2021) melakukan penelitian dengan judul “Peranan *Earning Management*, Intensitas Modal, Leverage, dan GCG terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
6. Gading Tio Yuniar dan Sari Andayani (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Profitability terhadap *Earnings Quality*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* memiliki dampak positif signifikan terhadap *Earnings Quality*.
7. Prilia Mutia Indriyati dan Usep Syaipudin (2024) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Investment Opportunity Set, Firm Age, Liquidity, And Financial Leverage on Profit Quality in LQ45 Companies in 2018-2022*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* memiliki dampak positif signifikan terhadap *Earnings Quality*.
8. Reka Amelia, Novita Indrawati, Al Azhar, Rofika, dan Zirman (2024) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Profitability, Profit Growth, and Investment Opportunity Set (IOS) on Profit Quality with the Audit Committee as a Moderating Variable*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap *Profit Quality*.
9. Aureliono G T B Wijaya, Hendrik Gamaliel, dan Robert Lambey (2023) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Earnings Growth, Audit*

Quality, Investment Opportunity Set on Earnings Quality of Financials Sector Companies on The Indonesia Stock Exchange". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Quality*.

10. Anisa (2024) melakukan penelitian dengan judul "Determinan Kualitas Laba pada Sektor Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh terhadap kualitas laba.
11. Mila Karmila dan Nofryanti (2025) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set* dan Intensitas Modal terhadap Kualitas Laba". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* dan *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
12. Chakul Amalia (2020) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi Oleh Komite Audit". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) yang diproksikan dengan market value of asset menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
13. Della Angely Br Saragih, Lukita Tripermata, dan R.M. Rum Hendarmin (2025) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022-2024". Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

14. Febiyana Sakinah Hadi dan Siti Almurni (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
15. Dwi Putri Aningrum dan Ade Imam Muslim (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Penerapan Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
16. Riztia Maulia dan Irwanto Handojo (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Investment Opportunity Set*, dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
17. Nadila Al-Vionita dan Nur Fadjrih Asyik (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba.

18. Elon Kurniawan dan Siti Nur Aisah (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan Variabel Set Kesempatan Investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
19. Luvia Rahmadani dan Nelvirita (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, dan Efisiensi terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* yang diukur dengan MVBVA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
20. Rusdiah Hasanuddin, Darman Darman, Muhammad Ybnu Taufan, Agus Salim, Muslim Muslim, dan Aditya Halim Perdana Kusuma Putra (2021) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aryffin et al., (2024), Perusahaan <i>non-cylical</i> dan <i>cylical</i> .	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel <i>Earnings Quality</i>	Variabel <i>Financial Performance</i> Variabel <i>Internal Mechanism</i> Tahun Penelitian	<i>Financial Performance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba <i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Internal Mechanism</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	Media Bisnis, Vol.16, No 02, 2024. P-ISSN: 2085-3106 – E-ISSN: 2774-4280
2	Erawati et al., (2024), Perusahaan Manufaktur	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel <i>Earnings Quality</i>	Variabel <i>Corporate Governance</i>	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	<i>Proceeding of International Conference on Accounting and Finance</i> , Vol. 02, 2024. E-ISSN:2549-0893
3	Ghoffar et al., (2023), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2021	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Likuiditas Variabel Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba <i>Investment Opportunity Set</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	<i>Diponegoro Journal of Accounting</i> , Vol. 12, No. 04, 2023. ISSN (online): 2337-3806

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Santoso et al., (2022), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Persistensi Laba Variabel Struktur Modal	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba Persistensi Laba dan Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba	Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, Vol. 18, No. 02, 2022. P-ISSN 1693-1378 – ISSN 2598-9952
5	Yanto et al., (2021), Perusahaan ter-indeks LQ45 di BEI Periode 2014-2027	Variabel Intensitas Modal Variabel Kualitas Laba	Variabel Earning Manajement Variabel Leverage Variabel Komisaris Independen	Earning Manajement berpengaruh negative terhadap Kualitas Laba Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 05, No. 01, 2021. E-ISSN 2549-791X
6	Yuniar et al., (2024), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022	<i>Variabel Investment Opportunity Set</i> Variabel <i>Earnings Quality</i>	Variabel <i>Profitability</i> Tempat penelitian	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap <i>Earnings Quality</i> <i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings Quality</i>	Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 08. No. 02. 2024. E-ISSN: 2548-9224 – p-ISSN: 254875057
7	Indriyati et al., (2024), Perusahaan ter-indeks LQ45 periode 2018-2022	<i>Variabel Investment Opportunity Set</i> Variabel <i>Profit Quality</i>	Varibel <i>Firm Size</i> Variabel <i>Liquidity</i> Variabel <i>Financial Leverage</i>	IOS dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profit Quality</i>	<i>International Journal Of Economics and Management Sciences</i> , Vol. 01, No. 02, 2024. E-

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>Liquidity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Profit Quality</i>	ISSN: 3046- 9279
8	Amelia et al., (2024), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Profit Quality	Variabel Profitability Variabel Profit Growth Variabel Audit Committee	Profitability, Profit Growth, dan Profitability yang dimoderasi oleh Audit Committee berpengaruh secara signifikan terhadap Profit Quality <i>Investment Opportunity Set</i> yang dimoderasi oleh <i>Audit Committee</i> tidak berpengaruh terhadap Profit Quality	<i>The Accounting Journal of BINANIAG ARA</i> , Vol. 09, No. 01, 2024. p- ISSN: 2527- 4309 – e- ISSN: 2580- 1481
9	Wijaya et al., (2023), Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel <i>Earnings Quality</i>	Variabel <i>Earnings Growth</i> Variabel <i>Audit Quality</i>	<i>Earnings Growth, Audit Quality, dan Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Earnings Quality	<i>Journal of Governance, Taxation and Auditing</i> , Vol. 02, No. 01, 2023. p- ISSN: 2830- 6392 – e- ISSN: 2962- 2522
10	Anisa, (2024), Perusahaan pada Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021	Variabel <i>Capital Intensity</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Struktur Modal Variabel Umur Perusahaan	Struktur Modal dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap Kualitas Laba	<i>Journal of Economic, Accounting and Management</i> , Vol. 02, No. 01, 2024, 180- 191. http://jurnal. dokicti.org/in

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					<i>dex.php/equivalent/index</i>
11	Karmila et al., (2025), Perusahaan <i>Consumer Non-Cylical</i> yang terdaftar di BEI periode 2018-2023	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Intensitas Modal Variabel Kualitas Laba	Variabel Pertumbuhan Laba Tempat Penelitian	Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba <i>Investment Opportunity Set</i> dan Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	Jurnal Nusa Akuntansi, Vol. 02, N0. 01, 2025. Hal 255-279. ISSN: 3031-805X
12	Amalia et al., (2022), Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Struktur Modal Variabel Pertumbuhan Laba Variabel Komite Audit	Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba Pertumbuhan Laba dan IOS berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 11, No. 06, 2022, e-ISSN: 2460-0585
13	Angelia et al., (2025), Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024	Variabel Intensitas Modal Variabel Kualitas Laba	Variabel Likuiditas Variabel Profitabilitas	Intensitas Modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laba	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 04, No. 04, 2025, 2-ISSN 2809-851X - p-ISSN 2810-0735
14	Hadi et al., (2020), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2019	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Konservatisme	Konservatisme dan <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Aningrum et al., (2020), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel kualitas Laba	Variabel Good Corporate Governance	Secara Parsial <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba Secara Simultan ISO dan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba	Wahana Riset Akuntansi, Vol. 08, N0. 02, 2020, ISSN: 2338- 486 – ISSN: 2656-0348
16	Maulia et al., (2022), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Konservatisme Akuntansi	Variabel Konservatisme akuntansi dan <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba	Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 24, No. 01, 2022, P- ISSN: 1410 – 9875, E- ISSN: 2656 - 9124
17	Al-Vionita et al., (2020), Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2028	Vaiabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Struktur Modal Pertumbuhan Laba	Variabel Struktur modal berpengaruh negative secara signifikan terhadap kualitas laba. Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol 09, No. 01, 2020, e- ISSN: 2460- 0585
18	Kurniawan et al., (2020), Perusahaan	Variabel Set Kesempatan Investasi	Variabel Koservatisme Pertumbuhan Laba	Variabel set kesempatan investasi secara pasrsial	AKRUAL Jurnal Akuntansi dan

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	Variabel Kualitas Laba		berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Variabel Konservatisme secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.	Keuangan, Vol. 02, No. 01, 2020,
19	Rahmadani et al., (2024), Perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Kualitas Laba	Variabel Likuiditas Efisiensi	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA), Vol. 06, No. 02, 1014, e-ISSN: 2656-3649
20	Hasanuddin et al., (2021), Perusahaan Food and Beverage tahun 2016-2019	Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel <i>Earnings Quality</i>	Variabel Firm Size Variabel <i>Debt Current Ratio</i>	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh terhadap earnings quality. Firm Size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap earnings quality.	Journal of Asian Finance, Economics and Business, Vol. 08, No. 06, 2021, p-ISSN: 2285-4637, e-ISSN: 2285-4645

Penulis: Nyi Raden Chicha Warnendah

“Pengaruh *Capital Intensity* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)”

Sumber: Data Olahan Penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan alat utama penyampaian informasi kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator pasar modal. PSAK No.1, 2019:3 menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kepramareni et al., (2021), kualitas laba merupakan salah satu informasi keuangan yang sangat penting karena dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai alat yang efektif untuk menilai kinerja perusahaan dan menunjang pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat. Menurut Informasi laba dalam laporan tersebut menjadi fokus utama karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai ekonomi dari sumber yang dikelola. Kualitas laba yang tinggi menjamin bahwa angka tersebut tidak hanya akurat secara historis tetapi juga relevan untuk proyeksi masa depan, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional di tengah ketidakpastian pasar.

Kualitas laba didefinisikan sebagai penilaian di mana laba dapat merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara andal dan berkelanjutan. Menurut Tambun, (2025) kualitas laba tidak hanya mencerminkan besar keuntungan perusahaan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana informasi laba itu dapat dipercaya dan relevan bagi pengguna laporan. Teori sinyal yang pertama kali dikembangkan Spence, (1973) memberikan

landasan konseptual utama, di mana teori ini menjelaskan perbedaan tingkat informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi serta prospek perusahaan, sehingga perlu menyampaikan informasi tersebut kepada pihak luar melalui laporan keuangan. Informasi yang disajikan berfungsi sebagai sinyal untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Melalui penyampaian sinyal yang dapat dipercaya, pihak eksternal diharapkan mampu menilai kondisi perusahaan secara lebih akurat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Capital Intensity*. *Capital Intensity* adalah rasio jumlah modal fisik atau aset tetap yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan satu unit pendapatan (Ross et al., 2019:3). *Capital Intensity* merupakan gambaran efisiensi penggunaan aset tetap dalam mencapai pendapatan atau output tertentu, semakin tinggi *Capital Intensity*, semakin besar jumlah aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau output yang sama.

Teori sinyal menunjukkan bahwa *Capital Intensity* yang tinggi mengirimkan sinyal komitmen jangka panjang kepada investor melalui investasi aset tetap yang besar. Perusahaan dengan *Capital Intensity* yang tinggi umumnya memiliki aset tetap dalam jumlah besar yang digunakan untuk menunjang operasional jangka panjang. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kapasitas operasional yang stabil, sehingga laba yang dihasilkan lebih mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Sebaliknya. *Capital Intensity* yang rendah dapat menimbulkan sinyal yang berbeda bagi pihak eksternal dan membuka peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian laba melalui kebijakan akuntansi tertentu (Sri Yanto, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa, (2024) *Capital Intensity* diukur sebagai rasio total aset terhadap penjualan, mencerminkan ketergantungan perusahaan pada investasi aset tetap untuk operasi. Hasil penelitian menunjukkan arah pengaruhnya adalah negatif. Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *Capital Intensity*, semakin rendah kualitas laba, karena penggunaan aset perusahaan secara maksimal akan menyebabkan beban penjualan dan beban operasional meningkat sehingga arus kas operasinya tinggi dan labanya menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan *Capital Intensity* rendah cenderung memiliki kualitas laba tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* merupakan salah satu faktor penentu kualitas laba perusahaan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veratami & Cahyaningsih, (2020), yang mendukung bahwa rasio *Capital Intensity* memengaruhi kualitas laba secara positif. *Capital Intensity* mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Nilai *Capital Intensity ratio* tinggi menunjukkan kebutuhan modal besar untuk mendukung aktivitas penjualan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Angely et al., (2025) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Selain *Capital Intensity*, faktor lain yang memengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set*. Yuliani et al., (2021) mengemukakan bahwa keputusan yang diambil untuk jangka waktu panjang terlihat dari keterampilan manajer keuangan dalam memilih berbagai investasi disebut sebagai *Investment Opportunity Set*. IOS merupakan sekumpulan peluang investasi yang dilakukan untuk meningkatkan keuntungan.

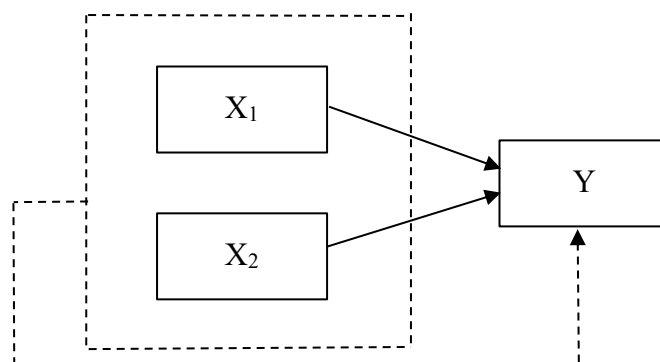
Teori sinyal menunjukkan bahwa IOS yang tinggi umumnya memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan peluang investasi yang menjanjikan. Kondisi ini dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang, sehingga laba yang dihasilkan diharapkan mencerminkan kinerja yang berkelanjutan. Manajemen perusahaan dengan IOS tinggi memiliki insentif untuk menyajikan informasi laba yang berkualitas untuk menjaga kepercayaan pihak eksternal terhadap keberlanjutan perusahaan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan dengan IOS yang rendah menunjukkan keterbatasan peluang investasi, yang dapat menimbulkan sinyal kurang positif bagi pihak eksternal (Kusumawardhani & Setyorini, 2022).

Prilla Mutia Indriyati & Usep Syaipudin, (2024) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba LQ45 karena peluang investasi masa depan mendorong pelaporan akurat untuk membuktikan potensi pertumbuhan. *Investment Opportunity Set* diukur dengan *market-to-book value of assets* (MBVA), menunjukkan peluang pertumbuhan masa depan yang memengaruhi perilaku pelaporan manajemen.

IOS tinggi seharusnya mendorong transparansi untuk menarik investasi, tetapi juga dapat memicu manipulasi untuk pertahankan valuasi pasar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar & Andayani, (2024) yang menemukan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *earnings quality* karena sinyal positif bagi investor. Erawati & Widyastuti, (2024) mengonfirmasi IOS berpengaruh negatif secara langsung terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan IOS yang tinggi menjadi sinyal adanya peluang investasi masa depan yang bernilai tinggi, sehingga manajer cenderung melakukan *earnings management* untuk memenuhi ekspektasi investor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, (2024) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas dan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: *Capital Intensity* dan *Investment Opportunity Set* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H2: *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
- H3: *Investment Opportunity Set* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.